

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Pendidikan membuat manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan juga merupakan salah satu jalan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan yang berkualitas sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik menjadi individu yang makin berperan dalam menampilkan keunggulan dirinya pada bidang masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan perlu didukung oleh kompetensi guru untuk mengadakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

Pembelajaran yang efektif dapat diciptakan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran adalah perolehan hasil belajar yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan tercermin dari hasil belajar yang akan dicapai siswa. Artinya, semakin baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar siswa juga akan semakin baik. Sebaliknya, semakin kurang baik pelaksanaan pembelajaran maka hasil belajar siswa juga semakin rendah. Maka tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah hasil belajar yang dapat dilakukan dengan adanya evaluasi pembelajaran.

Hasil belajar pada kompetensi dasar menentukan sistem kearsipan di SMK Negeri 1 Bandung terlihat kurang memenuhi standar. Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas pada guru program studi administrasi perkantoran SMK Negeri 1 Bandung, terlihat bahwa guru masih menggunakan metode ceramah, yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan ide dan mengajukan pertanyaan. Selain itu, peneliti berhasil melakukan wawancara dengan salah satu murid yang mengatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru terkesan monoton, sehingga terdapat kejenuhan dan bosan dalam belajar.

Dita Amelia Putri, 2014

*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menentukan Sistem Kearsipan Di Kelas X*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara seharusnya guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa akan aktif dalam belajar dan akan meningkatkan hasil belajar.

Berikut daftar tabel mengenai rata-rata nilai hasil ulangan kearsipan kelas X AP dengan metode ceramah:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Rata-Rata Nilai Ulangan**

No	Kelas	Rata-rata
1.	X AP 1	59.20
2.	X AP 2	58.05
3.	X AP 3	57.35

Sumber: Data Sekolah

Adapun rincian nilai ulangan untuk kelas eksperimen yaitu X AP 2 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.2**  
**Nilai Ulangan Kelas X AP 2**

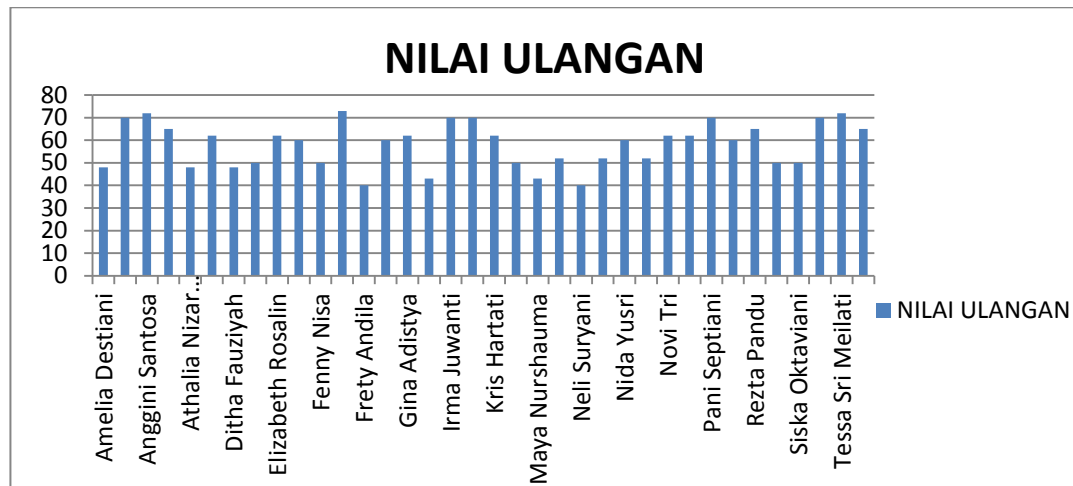
No	Nama	Nilai
1	Amelia Destiani	48
2	Andika Wibiksana	70
3	Anggini Santosa	72
4	Ani Nurhayati	65
5	Athalia Nizar Maudy	48
6	Dinda Wuri	62
7	Ditha Fauziah	48
8	Elina	50
9	Elizabeth Rosalin	62
10	Erni Junianti	60

11	Fenny Nisa	50
12	Fitri Susilowati	73
13	Frety Andila	40
14	Ghabby Ghaisani	60
15	Gina Adistya	62
16	Hashinah	43
17	Irma Juwanti	70
18	Junun Tritanti	70
19	Kris Hartati	62
20	Laras Kusmawati	50
21	Maya Nurshauma	43
22	Nanda Dwita	52
23	Neli Suryani	40
24	Neng Sri	52
25	Nida Yusri	60
26	Nila Nabilasari	52
27	Novi Tri	62
28	Nuraini	62
29	Pani Septiani	70
30	Rahayu Oktavianingsih	60
31	Rezta Pandu	65
32	Robiah Adawiyah	50
33	Siska Oktaviani	50
34	Siti Fatimah	70
35	Tessa Sri Meilati	72
36	Yuke Ayudia	65
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>58.05</b>

Sumber : Data Sekolah

**Grafik 1.1**

**Nilai Ulangan Kelas X AP 2**



Sumber : Data Sekolah

Berdasarkan tabel dan grafik nilai ulangan dengan metode ceramah diatas dikatakan bahwa rata-rata nilai ulangan kelas X AP di bawah 75. Salah satu kelas dengan metode ceramah yaitu kelas X AP 2 memperoleh nilai rata-rata 58.05. Artinya semua siswa tersebut mempunyai nilai di bawah KKM 75. Maka hal ini harus mendapat perhatian yang lebih oleh guru, sehingga menjadi bahan evaluasi agar tercapainya tujuan pendidikan.

Anita Lie (2008: 2) menyatakan :

“Paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan pada siswa yang pasif. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Mengajar dengan model pembelajaran ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.”

Dita Amelia Putri, 2014

*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menentukan Sistem Kearsipan Di Kelas X*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses belajar mengajar dengan paradigma lama cenderung menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selaras dengan pendapat B. Bloom mengenai teori belajar di sekolah (Nana S, 2010:23) bahwa :

“Ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik intern siswa yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya dan motivasi) serta karakteristik ekstern kualitas pengajaran yang meliputi (guru, model pembelajaran dan fasilitas belajar).”

Pendapat tersebut menyebutkan bahwa faktor eksternal yaitu model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar. Maka dapat diperjelas oleh Oemar Hamalik (2001:124 ) “Guru bertugas menyampaikan pelajaran di dalam kelas melalui pengajaran dengan menggunakan metode dan teknik pengajar agar mencapai tujuan”.

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang timbul adalah bagaimana upaya guru untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Etin Solihatin (2007:5) menyatakan bahwa salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Pendapat tersebut diperjelas oleh Stahl (1994) dalam bukunya (Isjoni

2001:12) menyatakan “*Cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial”.

*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Isjoni (2010:16)

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al.(2000) dalam buku Isjoni (2001:27), yaitu :

a. Hasil belajar akademik

Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja kelompok mendapatkan hasil yang tinggi.

c. Pengembang keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Model *cooperative learning* untuk meningkatkan hasil belajar memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Snowball Throwing*. Menurut Bayor (2010) “*Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang pelaksanaannya banyak melibatkan siswa.”

Kokom Komalasari (2011:67) memperjelas bahwa “*Snowball Throwing* akan membuat siswa terampil dalam membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju”.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Yulia Kusumayanti (2013) terlihat dari hasil analisis uji t dengan  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  yaitu  $1,95146 > 1,67109$  dengan derajat kebebasan 59 dan rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dan model pembelajaran konvensional adalah 23,78 (Kategori sangat tinggi) dan 17,51 (kategori tinggi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang dicapai oleh kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret lebih baik dibandingkan dengan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan terdapat proses peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat berhasil meningkatkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran IPA.



Model pembelajaran *Snowball Throwing* diharapkan bisa memberikan alternative pembelajaran kepada siswa khususnya dalam kompetensi dasar menentukan sistem kearsipan pada kelas X AP di SMK Negeri 1 Bandung. Dalam penerapan model tersebut terdapat kemampuan bertanya, sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mana wawasan yang diserap, sejauh mana rasa ingin tahu peserta didik. Dilihat dari pelemparan pertanyaan yang dibuat dari kertas berbentuk bola, guru dapat mengetahui kemampuan membuat pertanyaan sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis bermaksud mengkaji dan menganalisis secara mendalam dalam sebuah penelitian yang berjudul :**“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada kompetensi dasar menentukan sistem kearsipan di SMKN 1 Bandung.”**

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan berikut :

1. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran konvensional.

Dita Amelia Putri, 2014

*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menentukan Sistem Kearsipan Di Kelas X*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan gambaran permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini diambil rumusan masalah yang hanya mencakup aspek kognitif, yaitu :

“ Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Snowball Throwing* dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kompetensi dasar menentukan sistem kearsipan?”.

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran empiris mengenai hal-hal berikut :

“Memperoleh gambaran perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Snowball Throwing* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kompetensi dasar menentukan sistem kearsipan di kelas X.”

### 1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritik

Kegunaan teoritik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan alternative model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pada kompetensi dasar menentukan sistem kearsipan;
2. Menjadikan sumber informasi keilmuan mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing*.
3. Menjadikan peluang dan kesempatan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Memberikan informasi kepada guru mengenai peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing*.
3. Membantu siswa dalam melatih kerjasama pada sebuah kelompok yang anggotanya heterogen dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.